

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fase akhir dari siklus hidup manusia yaitu masa tua, seseorang yang memasuki masa tua umumnya mengalami penurunan fungsi organ tubuh sehingga mempengaruhi kemampuan aktivitas secara mandiri. Terdapat berbagai penyakit yang dirasakan pada masa tua antara lain, hipertensi, stroke, diabetes melitus, penyakit paru-paru, serta masalah persendian salah satunya rematik (Savitri et al., 2022). Angka kejadian rematik mencapai 20% populasi dunia, 5 hingga 10% orang usia 5-20 tahun dan 20% usia diatas 55 tahun (WHO, 2021).

*Arthritis Foundation* (2021) memaparkan bahwa sebanyak 22% atau lebih 50 juta orang dewasa di Amerika Serikat berusia 18 tahun atau lebih di diagnosa Arthritis. Dari data tersebut ,sekitar 3% atau 1,5 juta orang dewasa mengalami rematik. Rematik terjadi 0,5-1% populasi orang dewasa di negara maju. Indonesi memiliki prevalensi rematik sebesar 6,3% dari total penduduk dan masih menempati urutan ke-5 penyumbang kasus rematik di dunia (RISKESDAS, 2023).

Profil Kesehatan Kabupaten Semarang (2023) melaporkan bahwa penyakit sendi banyak dialami lansia di Kota Semarang mencapai 6,28% atau 28.987 jiwa. Berdasarkan hasil studi rekam medik yang di dapatkan dari UPT Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang pada tahun 2022-2023 pasien dengan rematik 45 pasien 20 laki-laki dan 25 perempuan. Rematik lebih banyak di alami saat bertambahnya usia akibat penurunan fungsi tubuh karena proses penuaan hal ini menjadikan rematik sebagai salah satu penyakit yang sering dialami lansia.

Penyebab dari rematik itu belum diketahui secara pasti, namun diketahui bahwa terjadinya penyakit ini karena adanya interaksi antara faktor genetik (endogen) dan lingkungan (eksogen). Interaksi tersebut bisa menyebabkan reaksi kaskade proses imunologi yang diperkirakan sudah

dimulai dari beberapa tahun sebelum gejala klinik muncul. Faktor lingkungan yang berperan dalam penyebab rematik yaitu infeksi, merokok dan masih banyak lagi (Hidayat, 2021). Efek rematik adalah rasa sakit pada penderita terutama pada lansia membuat pasien penderita rematik merasa takut untuk bergerak dan menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari dan juga penurunan produktivitas (Royani 2021).

Dampak lain dari penyakit rematik selain nyeri adalah pembengkakan serta kekakuan pada sendi penderita sehingga timbul rasa tidak nyaman. Nyeri yang tidak secepatnya ditangani dapat berdampak pada gangguan mobilitas fisik, gangguan pola tidur, dan depresi yang berkepanjangan. Komplikasi yang terjadi diakibatkan oleh rematik antara lain peradangan pada pembuluh darah, mata, jantung, dan paru-paru, kerusakan pada persendian, serta terjadinya *carpal tunnel syndrome*. rematik juga bisa meningkatkan resiko stroke atau serangan jantung apabila tidak ditangani dengan baik sehingga penderita harus memahami tentang penyakit yang dideritanya (Wardana, 2021).

Penatalaksanaan nyeri pada rematik ada 2 metode yaitu penatalaksanaan farmakologi dan non farmakologi. Metode farmakologi dapat menggunakan obat-obatan analgesik, namun lansia pada proses penuaan mengalami farmakodinamik, farmakokinetik serta metabolisme obat dalam tubuh lansia sehingga sangat memberikan resiko pada lansia. Ada efek yang dapat timbul dalam jangka panjang yang dapat mengakibatkan pendarahan pada saluran cerna, tungkai peptik, perforasi dan gangguan ginjal (Mawarni, 2021). Walaupun terdapat berbagai jenis obat untuk meredakan nyeri, semua memiliki resiko.

Terapi secara non farmakologi dapat menjadi pilihan alternatif selain terapi secara farmakologi, dikarenakan terapi non farmakologi sangat minim efek samping sehingga tidak menimbulkan efek jangka panjang. Salah satu penanganan non farmakologis dalam meredakan nyeri rematik yaitu dengan terapi komplementer. Terapi komplementer bersifat alamiah diantaranya dengan terapi herbal, akupunktur, meditasi, teknik relaksasi,

distraksi, aromaterapi, kompres, pijat punggung, dan masih banyak lagi (Karomattul, 2021).

Pijat punggung atau *Back Massage* juga merupakan salah satu jenis terapi pijat yang paling disukai dan yang paling umum. Pijat punggung hanyalah cara yang dijamin dapat meredakan stres dari tubuh. Cara pijat yang benar akan mendapatkan hasil yang maksimal. Manfaat dari pijat punggung yaitu dapat menciptakan kebugaran mental dan pikiran rileks. Perasaan akan menjadi lebih muda dan akan terasa disepanjang otot-otot punggung yang sebelumnya terasa tegang dan nyeri. Serabut otot yang sebelumnya kaku dan tegang menjadi lentur (Komalasari, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2020) pada 20 lansia dengan nyeri rematik. Terapi *back massage* diberikan sebanyak 4 kali berturut-turut dalam satu minggu. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh terapi *back massage* terhadap penurunan intensitas nyeri rematik lansia. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Rizka (2020) pada sebanyak 30 lansia dengan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh terapi *back massage* terhadap penurunan nyeri rematik pada lansia.

Studi pendahuluan dilakukan penulis di Desa Kaliwungu, penulis melakukan wawancara kepada 10 orang lansia. Hasil wawancara didapatkan bahwa 8 dari 10 orang lansia mengalami nyeri rematik, 4 diantaranya rutin kontrol ke puskesmas dan minum obat, sedangkan 2 orang lansia menggunakan kompres air hangat untuk meredakan nyeri dan 2 orang sisanya tidak melakukan tindakan minum obat ataupun teknik non farmakologis lainnya untuk mengurangi rasa nyeri akibat kurangnya pengetahuan. Lansia juga tidak mengetahui teknik terapi *back massage* atau pijat punggung dapat membantu meredakan nyeri rematik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis maka penulis tertarik untuk melakukan penerapan tentang “Penerapan Terapi *Back Massage* Pada Nyeri Lansia Penderita Rematik”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana Hasil Penerapan Terapi *Back Massage* Terhadap Nyeri Lansia Penderita Rematik? ”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mendiskripsikan hasil implementasi penerapan terapi *back massage* terhadap intensitas nyeri lansia rematik.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan nyeri lansia rematik sebelum diberikan intervensi terapi *back massage*.
- b. Mendeskripsikan nyeri lansia rematik setelah diberikan intervensi terapi *back massage*.
- c. Mendiskripkan perbandingan hasil akhir nyeri antara 2 responden.

## **D. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

### **1. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca secara luas tentang penerapan terapi *back massage* untuk nyeri lansia rematik.

### **2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan**

- a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan terapi *back massage* untuk nyeri rematik lansia juga dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia khususnya lansia yang mengalami nyeri rematik.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang penerapan terapi *back massage* terhadap nyeri lansia rematik pada masa yang akan datang untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

### 3. Bagi Penulis

Menambah pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan. Khususnya penelitian tentang penerapan prenatal terapi *back massage* terhadap lansia yang mengalami nyeri rematik.